

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Gastritis merupakan jenis penyakit yang termasuk dalam penyakit yang terjadi di masyarakat luas baik di negara berkembang bahkan di negara maju. Sekitar 50,8% penduduk di negara berkembang mengalami gastritis dan 34,7% pada penduduk di negara maju. Gastritis atau yang biasa disebut juga dengan "tukak lambung" ialah suatu peradangan pada organ lambung, terutama pada lapisan mukosa, yang ditandai dengan gejala klinis yaitu mual, nyeri ulu hati, muntah, pusing, kembung dan kehilangan nafsu untuk makan (Feyisa & Woldeamanuel, 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 Persentase kejadian gastritis di beberapa negara secara global cukup tinggi, yaitu di Negara Inggris sebanyak 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5%. Pada wilayah Asia khususnya Asia Tenggara, jumlah kasus kejadian gastritis mencapai 583.635 kasus setiap tahun. Di Indonesia, gastritis juga salah satu dari sepuluh penyakit yang terbanyak dialami oleh pasien rawat inap di tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 kasus atau sebesar 4,9%. Angka kasus gastritis ini terbilang cukup tinggi yaitu sebanyak 274.396 kasus dari total penduduk Indonesia sebanyak 258.704.900 jiwa (Mustakim *et al.*, 2022).

Wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) merupakan wilayah padat penduduk yang ditemukan kasus gastritis yaitu di DKI Jakarta pada tahun 2020 sebanyak 492.632 kasus (Dinas

Kesehatan DKI Jakarta, 2020). Kota Bogor pada tahun 2019 dengan jumlah kasus gastritis 21.590 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2019). Kota Depok pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang drastis terdapat 21.590 kasus atau 5,16% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2019). Kota Tangerang pada tahun 2019 terdapat kasus gastritis dengan jumlah prevalensi 7.729 kasus dengan persentase 12,6% (Haniifah & aisyah, 2023). Sedangkan Kota Bekasi tahun 2020 didapatkan bahwa kasus kejadian gastritis sebanyak 3.464 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2020).

Berdasarkan hasil riset data kesehatan daerah Indonesia didapatkan DKI Jakarta merupakan kota terbanyak ke-2 sebagai angka kejadian gastritis di Indonesia yaitu sebanyak 50% kasus. Salah satu wilayah DKI Jakarta dengan banyak kasus gastritis adalah Jakarta Selatan dengan jumlah 101.122 kasus, menjadikan kota Jakarta Selatan menjadi peringkat pertama dalam jumlah kejadian gastritis di DKI Jakarta, setelah 94.495 kasus di wilayah Jakarta Timur dan 92.498 kasus di wilayah Jakarta Barat (Akmal, 2022).

Di wilayah metropolitan Jabodetabek terdapat peningkatan jumlah penduduk di pinggiran kota dan melakukan perjalanan harian ke Jakarta. Perjalanan ini melibatkan berbagai aktivitas seperti bekerja, bersekolah, berbelanja, bersosialisasi, hiburan, dan lainnya yang membuat terjadinya peningkatan dalam permintaan terhadap sistem transportasi salah satunya adalah penggunaan kereta listrik (*Commuter line*). Tingginya minat masyarakat serta didukung dengan tarif dari transportasi ini yang

terjangkau, bebas dari kemacetan, , serta menjangkau jarak antardaerah dan seluruh wilayah Jabodetabek. (Sahara S & Nugroho B, 2023).

Kereta listrik merupakan alat transportasi yang banyak diminati kalangan masyarakat, khususnya wilayah Jabodetabek. Hingga bulan Mei 2024, jumlah total pengguna angkutan umum Jabodetabek telah mencapai 16,43 juta orang. Dengan pengguna rata-rata pada hari kerja sebanyak 988.088 orang. Sedangkan rata-rata pengguna pada hari libur dan akhir pekan sebanyak 727.988 orang (KAI Commuter Indonesia, 2024). Banyaknya peminat penggunaan kereta api listrik menyebabkan para pengguna harus menempuh jarak yang cukup jauh disertai waktu tempuh yang tidak sebentar, sehingga para pengguna harus memiliki kondisi fisik yang sehat terutama para lansia, ibu hamil dan anak-anak (Pratama, 2022).

Menurut 'Athiyah *et al.*, (2020) Meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan *commuter line* menyebabkan timbulnya berbagai masalah kesehatan, dikarenakan banyak pengguna yang saling berdesakan di dalam kereta serta didukung kondisi fisik dan kesehatan yang tidak baik. Oleh karena itu, PT KAI Commuter Indonesia menyediakan 40 pos kesehatan di Jabodetabek sebagai unit pelayanan kesehatan untuk pertolongan pertama khusus bagi penumpang *commuter line* yang memiliki tiket. Posko kesehatan yang ada di beberapa stasiun sudah dilengkapi dengan tenaga kesehatan yang menangani keluhan kesehatan para pengguna dan biasanya mayoritas pengguna mengeluhkan kesehatannya dengan keluhan sakit perut, pusing, gangguan pernafasan dan lemas ('Athiyah *et al.*, 2020).

Masalah kesehatan yang terbanyak terjadi di pos kesehatan wilayah PT KAI Commuter Indonesia yaitu gastritis. Dimana jumlah gastritis di tahun 2023 sebanyak 2770 pengunjung, dan salah satu lokasi pos kesehatan terbanyak ditemukannya gastritis adalah pos kesehatan Stasiun Manggarai yaitu sebanyak 870 kejadian gastritis selama tahun 2023. Rata-rata kejadian gastritis pada tahun 2024 di pos kesehatan Stasiun Manggarai yaitu pada Januari sebanyak 67 orang, bulan Februari 79 orang dan bulan Maret sebanyak 81 orang. Dari jumlah penderita tersebut didominasi pada usia dewasa. Hal ini disebabkan banyak pengguna *commuter line* setiap harinya menggunakan transportasi ini sebagai tujuan untuk bekerja dan bersekolah. Meningkatnya jumlah kejadian gastritis di pos kesehatan Stasiun Manggarai disebabkan juga karena Stasiun Manggarai merupakan stasiun transit utama yang ada di wilayah Jabodetabek dan tercatat pada hari *non-weekend*, volume rata-rata klien yang bepergian di Stasiun Manggarai mencapai 180.839 orang (UK KCI, 2023).

Gastritis atau juga biasa dikenal dengan "maag" atau gangguan pencernaan adalah suatu peradangan pada lambung, khususnya mukosa lambung, peradangan dapat menyebabkan pelebaran dinding lambung. Penyebab utama gastritis adalah kontaminasi dengan mikroorganisme *Helicobacter pylori*. Gejala yang sering muncul pada penderita gastritis adalah perut kembung, mual, sakit kepala, dan nyeri ulu hati, yaitu nyeri pada lambung, terutama epigastrium, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, rasa terbakar atau perih di bagian perut atas yang dapat memperburuk (Mustakim *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gastritis paling sering terjadi setelah usia produktif. Saat usia produktif, individu rentan terhadap efek samping gastritis karena tingkat kepadatan aktivitas karena pekerjaan dan berbagai aktivitas serta gaya hidup yang tidak memperhatikan Kesehatan (Tussakinah *et al.*, 2018). Menurut Kemenkes (2024) pada usia dewasa atau usia produktif juga merupakan keadaan dimana organ-organ yang ada di dalam tubuh mengalami penurunan berupa fungsi dan saat seseorang semakin bertambah usia tekanan hidup semakin bertambah yang menjadi pemicu munculnya stres.

Kekambuhan pada gastritis terjadi karena disebabkan karena pengaturan pola makan yang buruk dan juga disebabkan karena stres (Tussakinah *et al.*, 2018). Selain faktor pola makan dan stres, terdapat juga faktor kualitas tidur, berdasarkan penelitian (Bayti *et al.*, 2021) terhadap dewasa muda dimana pada usia ini memiliki aktivitas yang padat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gastritis paling sering terjadi setelah usia produktif, seseorang rentan terhadap gejala-gejala gastritis karena tingkat kesibukan akibat pekerjaan dan berbagai aktivitas serta pola hidup yang acuh terhadap kesehatan.

Gastritis karena pola makan yang tidak baik biasanya disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur serta terlalu banyak mengonsumsi makanan yang pedas dan asam, sehingga lambung menjadi sensitif dan asam lambungpun dapat meningkat. Pada usia produktif, seseorang akan merusak pola makannya dengan alasan aktivitas pekerjaan yang padat, menjaga tubuh dan penampilan mereka dan bagi pengguna *commuter line*

keterbatasan waktu yang mereka miliki dengan alasan harus menyesuaikan jadwal kereta maka banyak dari mereka yang tidak sarapan terlebih dahulu, hal inilah yang bisa menimbulkan penyakit gastritis (Syiffatulhaya *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herliyanti *et al.*, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada masyarakat di Wilayah Kerja Pustu Mantimin dengan nilai *chi square* yaitu *P-value* $0,022 < 0.05$.

Faktor lain yang menyebabkan penyakit gastritis adalah stres. Stres adalah respons fisik, mental, dan fisik tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, berbahaya, dan menegangkan bagi seseorang. Stres berdampak buruk pada sistem usus melalui komponen neuroendokrin. Produksi asam lambung meningkat dalam situasi yang tidak menyenangkan, misalnya karena beban kerja yang berat, amarah, dan kesibukan (Astuti & Wulandari, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto & Khaironi, 2014) di buktikan dengan nilai *P-value* $< 0,005$ yaitu 0,001, artinya terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian gastritis.

Selain stres dan pola makan, terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat memicu munculnya gastritis yaitu seperti kualitas tidur dimiliki oleh seseorang. Menurut (Maisa *et al.*, 2021) memperoleh suatu kualitas dalam tidur yang baik merupakan hal yang penting agar meningkatkan kesehatan ataupun untuk memulihkan kondisi seseorang yang sedang sakit. Apabila seseorang mendapatkan kualitas tidur yang cukup, maka seseorang akan merasakan tenaga dalam tubuhnya seperti pulih kembali. Kualitas tidur

yang buruk bisa memberikan dampak kepada sel gastrin yang berupaya mengeluarkan asam lambung yang bekerja lebih keras di waktu malam, sehingga membuat sel gastrin ini memicu timbulnya produksi asam lambung yang berlebihan dan dapat memicu timbulnya gastritis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jusuf *et al.*, (2022) menunjukkan nilai *P-value* $0.003 < 0.05$ yaitu ada hubungan antara pola tidur dan gastritis.

Dari penelitian di atas dan didukung dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada 10 orang di pos kesehatan Stasiun Manggarai. Hasil wawancara tersebut menunjukkan hasil bahwa gastritis yang terjadi diakibatkan dari beberapa faktor yaitu pola makan tidak teratur seperti (tidak sarapan, malas dan lupa sarapan dengan alasan perjalanan yang jauh. Kemudian, padatnya pengguna *commuter line* membuat satu sama lain saling berdesakan, kelelahan dalam perjalanan dan beban kerja yang meningkat yang dialami oleh pengguna dapat meningkatkan stres. Banyak juga pengguna jasa *Commuter Line* diantaranya yang memiliki tempat tinggal di area luar Jakarta, perjalanan yang jauh dan jarak tempuh yang lama bisa menyebabkan kelelahan dan dapat mempengaruhi kualitas tidur menjadi buruk, sehingga ancaman penyakit gastritis semakin besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut “apakah ada hubungan pola makan, stres dan kualitas tidur dengan risiko gastritis di pos kesehatan Stasiun Manggarai?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan, stres dan kualitas tidur dengan risiko gastritis di pos kesehatan Stasiun Manggarai.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan pekerjaan) di pos kesehatan Stasiun Manggarai.
- 2) Diketahui distribusi frekuensi risiko gastritis, pola makan, stres dan kualitas tidur di pos kesehatan Stasiun Manggarai.
- 3) Diketahui hubungan pola makan dengan risiko gastritis di pos kesehatan Stasiun Manggarai.
- 4) Diketahui hubungan stres dengan risiko gastritis di pos kesehatan Stasiun Manggarai.
- 5) Diketahui hubungan kualitas tidur dengan risiko gastritis di pos kesehatan Stasiun Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pengunjung Pos Kesehatan PT KAI Commuter

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para responden supaya lebih mengerti mengenai faktor-faktor yang bisa menyebabkan risiko gastritis sehingga responden dapat mengatasi penyebab gastritis.

1.4.2 Bagi Instansi Penelitian (PT KAI Commuter Indonesia)

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan di seluruh pos kesehatan PT KAI Commuter Indonesia.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan (Prodi Keperawatan)

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau data sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul diatas.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.